

# KOHESIVITAS KOMUNITAS NELAYAN DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM DI PESISIR JAWA BARAT (Studi Kasus: di Pedesaan Jawa Barat)

## *Cohesivity Fisheries Community in the Face of Climate Change on the Coast of Western Java*

Galuh Adriana<sup>\*</sup>), Nurmalita K. Pandjaitan, dan Arya Hadi Dharmawan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

<sup>\*</sup>E-mail: galuhadriana86@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The conditions of fishermen is very dependent with nature. Climate change that happening makes nature more difficult to predict. That can make the living of fishermen more vulnerabel. Communities that have a strong cohesiveness will have a collective action to deal with climate change. The purpose of this study is to see the level of cohesiveness fisherman in the face of climate change. The method used is mix method using questionnaire, observation and in-depth interviews. The number of respondents was 100 people. The selection of respondents was done by simple random sampling technique, where the study population are members of "raskin" program from government. The results are fisheries community have a strong social capital, sense of community and community collective efficacy, which is produced strong cohesiveness. However, in reality what is perceived is not necessarily reflected in everyday life. Collective action found only in activities that support public facilities. However, collective action for the economic interests only occurs in certain interest groups. According the results can be argued that the level of fishing community cohesiveness is high, but only produce preparadness for climate change.*

*Keywords: social cohesion, collective action, fisheries community*

### **ABSTRAK**

Kehidupan nelayan sangat bergantung dengan alam. Perubahan iklim yang terjadi membuat alam semakin sulit untuk diprediksi. Kondisi tersebut membuat kehidupan nelayan semakin vulnerabel. Komunitas yang memiliki kohesivitas yang kuat akan memiliki aksi kolektif untuk menghadapi perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan untuk melihat derajat kohesivitas komunitas nelayan dalam menghadapi perubahan iklim. Metode yang digunakan adalah *mix method* dengan menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara mendalam. Jumlah responden adalah 100 orang. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, dimana populasi penelitian adalah anggota komunitas penerima program beras raskin dari pemerintah. Hasil penelitian adalah komunitas nelayan memiliki modal sosial, *sense of community* dan *community collective efficacy* yang kuat, yang akan menghasilkan kohesivitas yang kuat. Akan tetapi, apa yang dirasakan belum tentu tercermin pada kehidupan sehari-hari. Aksi kolektif hanya terdapat pada kegiatan yang mendukung fasilitas umum. Akan tetapi aksi kolektif untuk kepentingan ekonomi hanya terjadi pada kelompok-kelompok kepentingan tertentu. Berdasarkan hasil dapat dikatakan bahwa tingkat kohesivitas komunitas nelayan tinggi, tetapi hanya menghasilkan kesiapan untuk menghadapi perubahan iklim.

Kata kunci: kohesivitas, aksi kolektif, komunitas pesisir

### **PENDAHULUAN**

Perubahan iklim yang terjadi di Indonesia sudah terdeteksi lama. Perubahan iklim ini diperkuat oleh hasil penelitian Lembaga Antariksa dan Penelitian Nasional (LAPAN) pada tahun 2010, menyatakan bahwa akumulasi panas di atmosfer berdampak pada sistem global yang dapat menyebabkan terjadinya kenaikan suhu rata-rata bumi. Di Indonesia, pengamatan perubahan suhu udara dilakukan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) di beberapa tempat. Hasil pengamatan BMKG wilayah Jawa Barat - Bandung pada tahun 2013 menyatakan bahwa suhu rata-rata minimum harian telah mengalami penurunan dari 22,20 0C pada tahun 2000 menjadi 18,50 0C pada tahun 2013 dan suhu rata-rata harian maksimum juga mengalami penurunan dari 35,60 0C menjadi 30,1 0C (BPS 2016). Data BMKG wilayah Bandung pada tahun 2013 juga menyebutkan bahwa telah terjadi peningkatan curah hujan dari 1545,20 mm per tahun menjadi 2628,00 mm per tahun (BPS 2016). Perubahan suhu rata-rata harian serta peningkatan curah hujan merupakan indikator telah terjadi perubahan iklim.

Kerentanan di wilayah pesisir tidak terlepas dari bencana yang dihadapi diantaranya kenaikan muka air laut, badai, kenaikan suhu permukaan laut, pengasaman laut, dan lain-lain (Praktikto dan Suntoyo 2015).

Kerentanan atau vulnerabilitas diartikan sebagai paparan yang diterima oleh individu atau kelompok kolektif berupa stressor terhadap mata pencaharian mereka sebagai akibat dari dampak perubahan iklim (Adger 1999). Kerentanan yang dimiliki oleh suatu komunitas ditentukan oleh seberapa sensitif mereka terhadap gangguan atau stressor (*sensitivity*), seberapa besar dan sering gangguan atau stressor tersebut menimpa mereka (*exposure*), serta bagaimana cara mereka beradaptasi terhadap gangguan atau bencana atau stressor yang mereka hadapi (*adaptive capacity*) (Adger 2006). Kerentanan berhubungan dengan ketahanan komunitas (*community resilience*) tapi tidak selalu suatu komunitas yang rentan tidak akan lenting (*resilient*) (Pandjaitan *et al.* 2016). Kemampuan suatu komunitas untuk menyerap semua gangguan dan mempertahankan segala fungsi-fungsi penting dari suatu komunitas ditentukan oleh kecepatan

komunitas untuk melenting “*bounce back*” (Adger 2010).

Nelayan dalam kegiatan sehari-hari sangat bergantung pada kondisi alam. Perubahan pada alam yang cepat dan yang sulit untuk diprediksi, semakin menambah ketidakpastian terhadap hasil tangkapan mereka. Dengan adanya imbas dari perubahan iklim yang berpengaruh secara langsung terhadap lingkungannya, menjadikan ketidakpastian tersebut semakin meningkat. Keadaan seperti ini membuat kondisi nelayan semakin vulnerabel (Wibowo dan Satria 2015).

Adapun mengenai adaptasi perubahan iklim, Subair (2014) menyatakan bahwa adaptasi perubahan iklim yang dilakukan oleh komunitas lebih efektif dibanding adaptasi yang dikelola oleh pemerintah. Komunitas yang mampu mengenali dan memanfaatkan dengan bijaksana berbagai sumber daya yang ada disekitarnya, mereka akan dapat mengembangkan mekanisme-mekanisme yang sesuai untuk dapat bertahan dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi (Boli 2014).

Solidaritas masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil pada umumnya sangat kuat karena kondisi geografi dan akses yang menjadikan mereka harus berjuang bersama dalam bertahan hidup (Satria 2015). Secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu, dan kohesi sosial merupakan hasil dari hubungan individu dan lembaga. The European Union (EU) menyatakan bahwa kohesi sosial merupakan kapasitas masyarakat untuk menjamin kesejahteraan seluruh anggotanya, meminimalkan kesenjangan dan menghindari marginalisasi untuk mengelola perbedaan dan perpecahan serta memastikan sarana untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh anggota (Langer *et al.* 2015).

Kondisi nelayan yang miskin ditambah efek perubahan iklim yang membuat kondisi alam sulit untuk diprediksi membuat kondisi nelayan vulnerabel. Kerentanan ini semakin diperparah oleh bencana yang rutin terjadi di wilayah pesisir. Masyarakat yang kohesiv akan menghasilkan aksi kolektif ketika mereka berada pada situasi yang sulit (Ramadhan *et al.* 2015). Berdasarkan pemaparan tersebut, menarik untuk diteliti bagaimana tingkat kohesivitas komunitas nelayan dalam menghadapi perubahan iklim. Aspek yang akan dilihat dari kohesi sosial yaitu *social capital*, *sense of community* dan *collective efficacy* (Putnam 1995; Regina Berger-Schmit 2000; Dickes *et al.* 2009; Jenson 2010; CLES 2014; Cloette 2014; Langer *et al.* 2015).

## METODE PENELITIAN

Perubahan iklim memiliki dampak sangat luas. Pada penelitian ini, perubahan iklim dimaknai lebih sempit yang diwakili oleh fenomena pakeklik yang berkepanjangan, sulit menentukan kapan dimulainya musim pakeklik, cuaca yang tidak menentu dan ekstrim serta kesulitan untuk menentukan daerah tangkapan ikan. Dimensi lain dari perubahan iklim yang meliputi kenaikan muka air laut dan kenaikan suhu udara tidak menjadi ruang lingkup dari penelitian ini. Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma post-positivisme. Metode *mix method* digunakan pada penelitian dengan menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara mendalam.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Jaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Karawang merupakan salah satu lumbung padi Indonesia. Namun, ternyata data BPS menampilkan Kabupaten Karawang merupakan daerah penerima beras raskin cukup banyak di Jawa Barat. Daerah penerima raskin diindikasikan sebagai daerah miskin dan daerah paling rawan terhadap kondisi ekstrim. Selain itu, kondisi infrastruktur yang buruk serta lokasi yang terpencil membuat daerah ini semakin sulit untuk dijangkau. Beberapa hal yang telah disebutkan menjadi alasan dipilihnya Desa Jaya menjadi lokasi penelitian. Populasi penelitian adalah masyarakat penerima raskin di sebuah dusun di Desa Jaya. Populasi sampling penelitian adalah anggota

komunitas Penerima RASKIN (Program Beras untuk Keluarga Miskin) yang berjumlah 238 KK. Dengan bantuan kepala dusun diperoleh 145 KK yang tergolong miskin, lalu data tersebut dijadikan kerangka sampling. Selanjutnya, dengan teknik *simple random sampling* terpilih 100 KK sebagai responden. Informan pada penelitian adalah orang-orang disekitar komunitas yang mengetahui tentang kehidupan sehari-hari nelayan, jenis bencana apa saja yang pernah terjadi di wilayah penelitian. Informan pada penelitian ini yaitu tokoh nelayan, tokoh masyarakat, pemimpin lokal (ketua RT/RW), dan dinas terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum lokasi Penelitian

Desa Jaya secara geografis terletak di Sebelah Utara dari kota Karawang. Desa tersebut merupakan desa pesisir pantai dengan topografi dataran rendah sekitar 1 M dari permukaan laut, memiliki suhu rata-rata 27°C - 32°C serta curah hujan yang cukup tinggi rata-rata 3000 – 3500 mm per tahun. Desa Jaya berada sejauh 7 km dari kantor kecamatan dan 50 km dari Kabupaten Karawang. Untuk mencapai lokasi penelitian harus menggunakan kendaraan sewa seperti motor ‘ojek’ atau mobil sewaan, karena tidak ada kendaraan umum untuk mencapai lokasi penelitian.

Kondisi infrastruktur menuju daerah penelitian kurang baik. Sebagian jalan sudah di beton permanen sebagian lagi masih dalam kondisi tanah dan berbatu. Pada musim hujan kondisi jalan ini semakin sulit untuk dilewati. Kondisi wilayah yang terpencil dan berada di pelosok membuat daerah ini masih mencirikan daerah pedesaan.

Desa Jaya lebih dekat ke Kabupaten Bekasi dibandingkan Kabupaten Karawang. Desa Jaya yang bersebelahan dengan Kabupaten Bekasi membuat daerah ini sudah cukup maju dan semakin modern. Melihat dari teknologi misalnya *handphone* dan televisi, masyarakat di Desa Jaya sudah banyak yang memiliki. Sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses segala informasi baik dibidang teknologi maupun di bidang pangan.

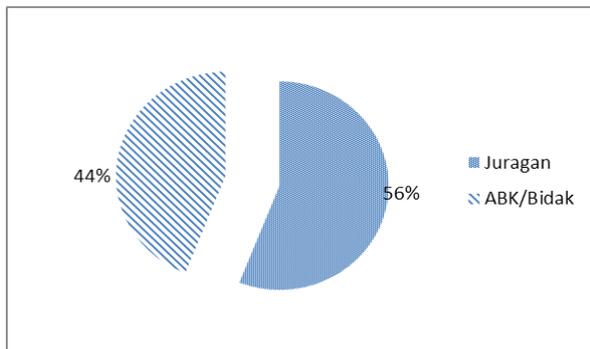
### Gambaran Umum Responden

Hasil penelitian Pandjaitan *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden sudah tinggal di Desa Jaya sejak tahun 1986. Profesi sebagai nelayan sudah mereka jalani semenjak usia 15 tahun dengan bekerja sebagai *bidak* bersama orangtua mereka. Mayoritas (72.0 persen) kepala keluarga memiliki pendidikan terakhir SD, diatas SLTP sebesar 10.0 persen serta sebesar 18.0 persen tidak bersekolah (Pandjaitan *et al.* 2016). Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah sehingga mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan lain yang memiliki pendapatan lebih baik, setidaknya tidak menggantungkan kehidupan mereka kepada alam.

Hasil penelitian Pandjaitan *et al.* (2016) sebagian responden (44.0 persen) memiliki pekerjaan utama sebagai *bidak* (nelayan buruh/ABK), sisanya (56 .0 persen) bekerja sebagai juragan (nelayan pemilik kapal) (lihat Gambar 1). Sebagian kecil nelayan yang berprofesi sebagai ABK memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai tukang ojek, pedagang asongan, kuli bangunan dan penjual baju. Hal ini mereka lakukan untuk menambah penghasilan ketika musim pakeklik/*laib*.

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai *bidak*, juragan serta bos/bandar. *Bidak* atau ABK adalah nelayan yang tidak memiliki kapal dan berprofesi sebagai buruh nelayan. *Bidak* merupakan posisi terendah didalam struktur masyarakat pesisir. Biasanya tugas *bidak* membersihkan kapal, membantu menarik jaring, menurunkan hasil tangkapan dan membawa hasil tangkapan untuk dijual ke bos atau *bakul*. Biasanya, *bidak*

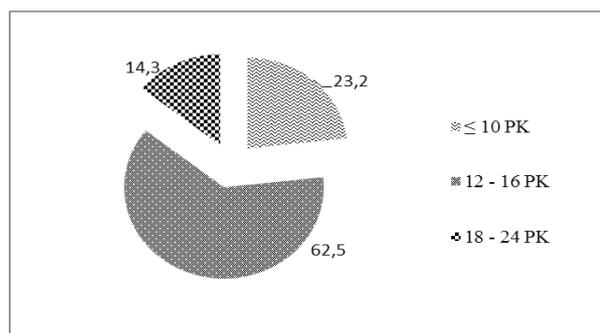
memiliki jaring rajungan untuk menambah penghasilan. Ketika, *bidak* mendapatkan rajungan maka *bidak* hanya membayar biaya solar kepada juragan sebesar Rp.10.000 – Rp.15.000 untuk sekali trip melaut. Juragan adalah nelayan yang memiliki kapal. Biasanya juragan memiliki *bidak* sebanyak 2-3 orang.



Gambar 1. Persentase Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan yang Dimiliki di Desa Jaya pada Tahun 2016

Pada sistem pembagian hasil antara juragan dan *bidak*, juragan memiliki 4 bagian (perahu, mesin, jaring, juragan). Jika dalam satu kapal ada satu juragan dan 2 *bidak*, maka hasil tangkapan dikurangi pesangon kemudian dibagi 6 bagian. Hasil tangkapan tersebut dijual ke *bakul* atau langsung dijual ke bos. *Bakul* adalah orang yang menimbang hasil tangkapan lalu di oper ke bos dengan memperoleh keuntungan sekitar Rp.3000 – Rp.5000 dari harga yang dibeli oleh *bakul*. *Bakul* ada juga yang berperan juragan serta merangkap sebagai bos. Ikatan antara *bakul* dan bos adalah hutang, baik hutang untuk modal usaha maupun untuk keperluan lainnya.

Selanjutnya, untuk alat produksi yang digunakan oleh responden, hasil penelitian Pandjaitan *et al.* (2016) menyatakan bahwa alat produksi yang digunakan kegiatan melaut salah satunya ialah menggunakan perahu motor tempel atau biasa disebut "dompleng" (100.0 persen atau 58 responden). Kapasitas perahu motor tempel yang digunakan sebagian besar (62.5 persen atau 35 responden) memiliki kapasitas mesin kapal 12-16 PK, sebagian lainnya memiliki kapasitas antara ≤10 PK (23.2 persen atau 13 responden) serta ada juga yang memiliki kapasitas mesin 18-24 PK (14.3 persen atau 8 orang). Persentase responden berdasarkan kapasitas mesin yang digunakan dapat dilihat di Gambar 2. Sedangkan untuk panjang perahu yang digunakan oleh responden, sebagian besar (64.4 persen) memiliki ukuran 5.0 – 7.0 meter dan sisanya memiliki panjang perahu diatas 7 meter. Status kepemilikan perahu motor tempel responden, sebagian besar (94.9 persen) adalah milik sendiri dan sisanya adalah milik orangtua. Berdasarkan ukuran kapal serta panjang perahu yang digunakan nelayan yang berada di pesisir desa Jaya termasuk nelayan kecil.



Gambar 2. Persentase Responden berdasarkan Ukuran Mesin Motor "dompleng" Desa Jaya Tahun 2016

Jenis jaring yang digunakan oleh sebagian besar nelayan DI Desa Jaya adalah jaring udang. Udang adalah komoditas utama yang ditangkap oleh nelayan karena harga jualnya lebih tinggi dibandingkan rajungan. Hasil penelitian Pandjaitan *et al.* (2016<sup>4</sup>) menyebutkan bahwa sebagian besar responden (72.8 persen) memiliki jaring udang sekitar 43 jaring per responden. Jenis jaring lainnya yang digunakan adalah jaring rajungan. Sebagian besar (85.8 persen) responden memiliki jaring rajungan sebanyak 22 buah. Jumlah jaring rajungan lebih sedikit dibandingkan jaring udang. Hal ini dikarenakan harga jual udang lebih tinggi dibandingkan harga jual rajungan. Udang Peci dibeli dengan harga Rp.100.000,-/kg, Udang Jerebung dibeli dengan harga Rp.65.000,-/kg dan Rajungan dibeli dengan harga Rp.40.000,-/kg. Bagi nelayan di Desa Jaya, jaring rajungan hanya sebagai jaring sampingan atau pelengkap selain jaring udang. Biasanya jaring rajungan digunakan oleh *bidak* untuk menambah penghasilan.

Jumlah trip ke laut bergantung pada kalender musim (lihat Tabel 1). Di Desa Jaya terdapat empat musim angin yaitu barat daya, barat laut, timur, serta daya laut. Pada musim barat daya, juragan hanya 2-3 kali trip dalam seminggu, pada musim barat laut juragan setiap hari melaut, pada musim timuran juragan 1-2 kali trip dalam sehari karena hasil tangkapan banyak, dan pada musim daya laut nelayan hanya satu kali trip setiap harinya. Musim barat daya dikenal juga sebagai musim paceklik, yaitu kondisi tidak ada udang, rajungan, serta ikan di laut. Biasanya pada musim paceklik nelayan lebih banyak merantau atau pergi ke pulau yang berdekatan untuk mencari udang. Pada musim paceklik, hasil tangkapan tidak menentu, sering kali nelayan pulang tidak mendapatkan hasil. Pada musim seperti ini nelayan banyak berhutang ke warung untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari "resiko dapur" serta untuk membeli "pesangon". *Pesangon* adalah modal untuk kegiatan melaut seperti bahan bakar (solar), kopi instan, teh, gula, roti, mie goreng, serta bumbu dapur (dibeli ketika nelayan akan merantau ke daerah lain atau pulau lainnya) untuk juragan dan *bidak*.

Selanjutnya, musim barat laut yang biasa disebut musim biasa. Pada musim biasa, biasanya nelayan hanya berlayar sejauh 1 mil dari pinggir pantai dan memperoleh jenis tangkapan yaitu udang jerebung (udang pinggiran), namun jumlah rata-rata per kapal hanya mendapatkan 3-4 kg. Pada musim biasa, *bidak* membawa jaring rajungan untuk mendapatkan rajungan guna menambah penghasilan mereka. Setelah musim barat laut adalah musim angin timur atau biasa disebut "timuran".

Musim timuran adalah musim panen untuk nelayan. Mereka dapat melaut kurang dari 1 mil untuk mendapatkan udang jerebung serta melaut lebih dari 2 mil dari garis pantai untuk mendapatkan udang peci. Pada musim timuran, nelayan bisa mendapatkan udang peci hingga 30-120 kg per perahu. Banyak-sedikitnya hasil tangkapan nelayan tergantung kemampuan serta pengalaman nelayan di laut. Terakhir, adalah angin musim daya laut atau biasa disebut penehuh. Pada musim penehuh jumlah udang tengah dan pinggiran sudah mulai berkurang. Bagi yang beruntung mereka bisa mendapatkan udang pinggiran sekitar 5-10 kg. Bagi nelayan yang tidak beruntung, mereka tidak mendapatkan hasil apa-apa. Musim penehuh ini adalah musim peralihan antara musim panen menuju musim paceklik.

Perubahan iklim telah mengakibatkan pergeseran kalender musim di Desa Jaya. Musim paceklik yang biasanya terjadi antara bulan November – Februari, namun pada tahun 2016 musim paceklik terjadi hingga bulan Agustus. Responden menyatakan bahwa musim paceklik tahun 2016 adalah yang terparah yang pernah mereka alami. Musim panen (*timuran*) baru terjadi di akhir September – Oktober 2016. Angin daya laut baru terjadi pada bulan November – Desember 2016. Angin musim barat daya terjadi pada pertengahan Januari – Februari 2017. Menurut pengakuan dari salah satu informan (BI), angin barat laut sudah mulai terjadi di minggu terakhir bulan Februari, namun hasil tangkapan belum mengalami perubahan.

Kondisi dilaut masih laib. BI memprediksi bahwa pada awal bulan Maret 2017 akan masuk angin barat laut dan nelayan akan mendapatkan hasil minimal untuk modal pesangon dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Beberapa informan menyatakan bahwa angin musim barat laut akan terjadi di bulan Maret – April 2017. Salah satu informan BI menyatakan bahwa sekarang nelayan sulit untuk memprediksi apakah musim panen akan kembali berada di bulan Mei. Harapan nelayan, kondisi alam kembali lagi seperti beberapa tahun yang lalu, seperti pada tahun 2013 ke belakang.

Tabel 1. Kalender Musim Nelayan Desa Jaya

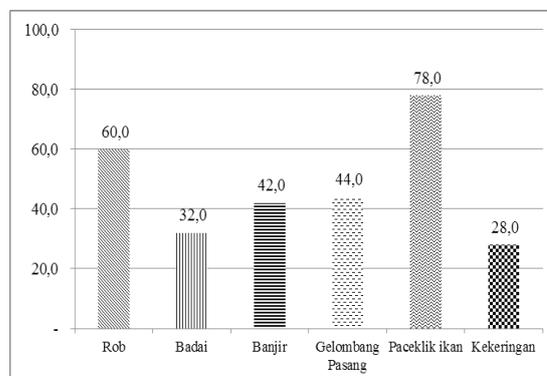
Angin Musim	Barat Daya (Paceklik)	Barat Laut (Biasa)	Angin Timur (Panen)	Daya Laut (Peneduh)
Bulan ke	11-2	3-4	5-9	9-11
Jenis tangkapan	Udang Jerebung, Rajungan, Ikan	Udang Jerebung, Rajungan, Ikan	Udang Peci, Udang Jerebung, Ikan	Udang Jerebung, Ikan
Jarak dari bibir pantai	<1 mil	<1 mil	$x \leq 1$ mil, $x \geq 2$ mil	<1 mil
Hasil tangkapan (kg per perahu)	Udang: Jerebung: 0-1 Rajungan: 0, Ikan: 0	Udang: Jerebung: 3-4 Rajungan: 3-4 Ikan: 5 – 10	Udang Peci/ Udang Jerebung: 30-120 Rajungan: 20-50 Ikan: 50 – 70	Udang Jerebung: 5-10 Rajungan: Ikan: 5 – 10 k

Pada musim paceklik, nelayan tidak mendapatkan udang, mereka hanya mendapatkan ikan dengan jumlah sedikit dan harga jual yang murah. Kondisi seperti ini membuat nelayan mengalami paceklik, karena mereka tidak mendapatkan uang untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Ikan yang didapat dijadikan ikan asin agar dapat dijual kembali untuk mendapatkan uang, dan ada juga yang dijadikan sebagai lauk untuk mereka konsumsi. Perubahan iklim yang terjadi, selain membuat kalender musim bergeser juga mengakibatkan nelayan sulit memprediksi dimana keberadaan udang/rajungan/ikan di laut. Daerah yang biasa dijadikan wilayah tangkapan nelayan, kini sudah tidak dapat lagi dijadikan patokan. Responden harus berlayar ke pulau-pulau tetangga demi mendapatkan hasil tangkapan.

Jumlah trip melaut selain dipengaruhi oleh angin musim, juga dipengaruhi oleh kondisi laut/alam. Kehidupan nelayan yang berada dipesisir laut menyebabkan mereka rentan terhadap bencana. Jenis bencana yang dihadapi oleh nelayan di Desa Jaya adalah bencana rob, badai, banjir, gelombang pasang, paceklik ikan serta kekeringan. Jenis bencana yang paling sering terjadi yaitu paceklik dan rob. Sebanyak 78,0 persen responden menyatakan bencana yang pernah terjadi dalam setahun terakhir yaitu paceklik (Pandjaitan *et al.* 2016). Dampak yang ditimbulkan dari bencana paceklik yang paling besar dirasakan di tingkat rumah tangga yaitu banyak hutang di warung untuk membeli pesangon (modal untuk melaut) serta untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti bahan pangan, sabun cuci dan jajanan untuk anak. Dampak paceklik pada hasil tangkapan ikan yaitu jumlah hasil tangkapan yang menurun tajam.

Bencana lainnya yang terjadi di Desa Jaya pada tahun 2016 yaitu bencana rob. Hasil penelitian Pandjaitan *et al.* (2016) menyatakan sebesar 60,0 persen responden mengalami bencana rob, sisanya tidak mengalami karena wilayah tempat tinggal agak jauh dari bibir pantai. Dampak dari bencana rob yang terdapat pada lingkungan yaitu banyak sampah plastik dan lumpur yang terbawa oleh air laut. Dampak bencana rob pada tingkat rumah tangga yaitu banyak rumah yang terendam air bahkan ada yang mengalami rusak ringan. Dampak bencana rob pada hasil tangkapan ikan yaitu tidak ada ikan di laut atau

kosong ikan. Bencana rob yang terjadi hanya berdurasi kurang lebih 1 – 2 jam dan hanya sampai setinggi semata kaki. Pada Gambar 3 terlihat berbagai bencana alam yang terjadi di Desa Jaya selama April 2015 – Juli 2016. Kondisi alam yang kurang mendukung, seperti banjir, gelombang pasang, badai dan kekeringan tidak menimbulkan kerugian secara fisik, namun menimbulkan masalah perekonomian. Karena ketika kondisi alam kurang bagus, responden lebih memilih tidak berangkat melaut dan lebih memilih melakukan pekerjaan lainnya di rumah atau lebih memilih untuk beristirahat di rumah.



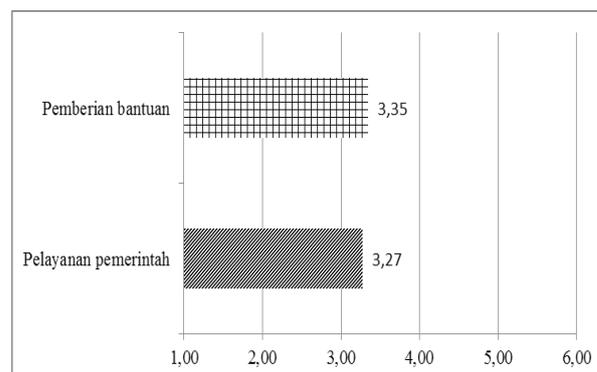
Gambar 3. Persentase Responden berdasarkan Bencana yang Terjadi dalam 1 Tahun Terakhir di Desa Jaya Tahun 2016

### Kohesivitas Nelayan

Kohesivitas sosial diukur dari tiga indikator yaitu *social capital*, *sense of community*, dan *collective efficacy*. *Social capital* memiliki tiga parameter yaitu *trust*, *norms*, dan *network*.

#### Trust

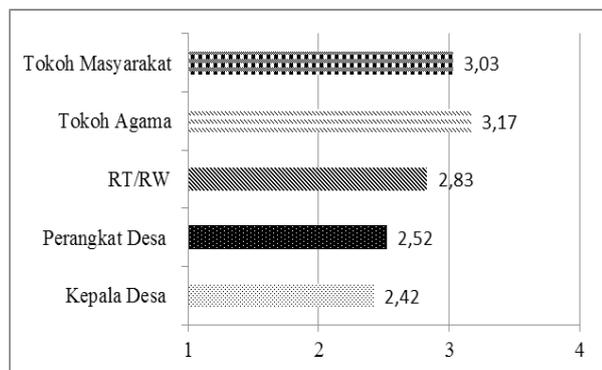
Trust diukur dari 3 parameter, parameter pertama menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap pemerintah. Berdasarkan pengolahan statistik, rata-rata penilaian responden terhadap pemberian bantuan dan pelayanan pemerintah masih tergolong buruk dengan nilai 3,35 dan 3,27 dari skala 1-6 (lihat Gambar 4). Hal ini mengindikasikan masih terdapat ketidakadilan dalam pembagian bantuan yang berasal dari pemerintah maupun dari swasta serta terdapat ketidakadilan dan kekurangan dalam pelayanan pemerintah, baik dari segi administrasi, penyediaan infrastruktur, pendidikan serta penyediaan pelayanan kesehatan bagi anggota masyarakat.



Gambar 4. Rata-rata Skor Kepercayaan Responden terhadap Pemerintah di Desa Jaya Tahun 2016

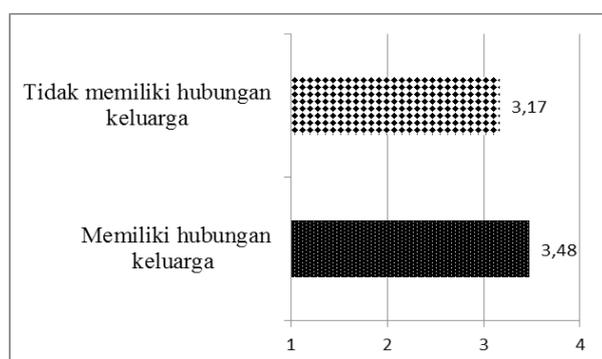
Parameter kedua, penilaian kepada tokoh – tokoh yang ada di Desa Jaya. Berdasarkan pengolahan data, rata-rata skor kepercayaan terhadap tokoh masih rendah yaitu 2,79 dari skala 1 – 4. Hal ini disebabkan oleh perilaku dan sikap para tokoh yang masih memihak kepada golongan tertentu saja. Responden merasa tokoh-tokoh tersebut kurang dapat dipercaya. Pada

Gambar 3 terlihat sebaran rata-rata skor kepercayaan responden terhadap tokoh-tokoh yang ada di Desa Jaya. Skor rata-rata tertinggi terdapat pada penilaian terhadap tokoh agama dengan nilai 3,17 dari skala 1-4 (lihat Gambar 5). Tokoh agama dinilai mampu menjelaskan pengetahuan tentang agama, membimbing dan mengingatkan anggota komunitas untuk beribadah dan melakukan kegiatan keagamaan. Skor rata-rata terendah terdapat pada penilaian terhadap kepala desa dengan nilai 2,42. Kepala desa dinilai tidak adil dalam memberikan bantuan dan didalam membangun desa tidak sesuai dengan visi dan misi sebelum menjadi kepala desa.



Gambar 5. Rata-rata Skor Kepercayaan Responden terhadap Tokoh-tokoh yang Ada Dikomunitas di Desa Jaya Tahun 2016

Parameter ketiga adalah kepercayaan terhadap anggota komunitas. Skor rata-rata tertinggi terdapat pada anggota komunitas yang memiliki hubungan keluarga dengan rata-rata skor 3,48 dari skala 1-4 (lihat Gambar 6). Kepercayaan terhadap anggota komunitas yang memiliki hubungan keluarga lebih tinggi dibandingkan kepercayaan terhadap anggota komunitas yang tidak memiliki hubungan keluarga. Hal ini disebabkan oleh keluarga menjadi basis responden untuk bertahan hidup. Biasanya ketika musim paceklik responden berhutang kepada anggota keluarga untuk membeli bahan pangan dan saling bertukar makanan. Kepercayaan terhadap anggota komunitas yang tidak memiliki hubungan keluarga memiliki nilai kepercayaan sebesar 3,17 dari skala 1 – 4. Hal ini dikarenakan anggota komunitas yang tidak memiliki hubungan keluarga memiliki intensitas komunikasi lebih rendah terutama terkait dengan permasalahan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Responden memiliki rasa malu jika harus berhutang serta meminta makanan kepada anggota komunitas yang tidak memiliki hubungan keluarga.



Gambar 6. Rata-rata Skor Penilaian Kepercayaan Responden terhadap Anggota Komunitas berdasarkan Ikatan Keluarga di Desa Jaya Tahun 2016

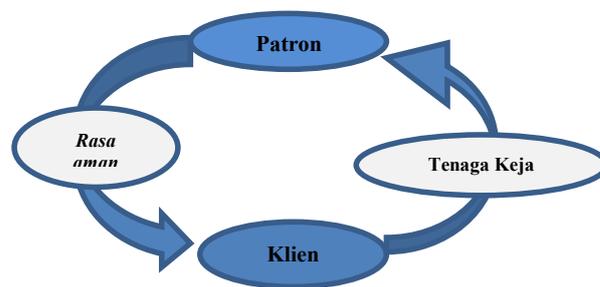
Berdasarkan penjelasan di atas, *trust* yang terbentuk antar pemerintah dengan anggota komunitas dan antar tokoh-tokoh dengan anggota komunitas masih rendah. Hal ini disebabkan sikap dan perilaku dari institusi pemerintah serta aparat yang tidak adil dan memiliki kecenderungan untuk memihak kepada

kelompok-kelompok tertentu saja, sedangkan kepercayaan antar sesama anggota komunitas termasuk tinggi terutama pada anggota komunitas yang memiliki hubungan keluarga.

### Norms

Norma-norma yang membangun kohesivitas sosial diantaranya adalah kegiatan “nadrans laut” sebagai wujud rasa syukur kepada pemilik jagad. Kegiatan ini rutin diadakan tiap tahun dan diikuti oleh semua anggota komunitas. Jika ada anggota komunitas yang tidak ikut berpartisipasi maka akan mendapatkan sanksi moral dari anggota komunitas berupa sindiran, dan diyakini usaha melautnya selama setahun kedepan tidak akan beruntung. Norma lainnya yaitu norma hubungan patron-klien. Ada dua macam hubungan patron-klien di Desa Jaya yaitu antara bos - juragan dan juragan - sidak. Pada pola pertama, patron memiliki kewajiban untuk menyediakan modal usaha seperti perahu, mesin, jaring dan “pesangon”; memberikan keamanan kehidupan berupa pinjaman uang untuk berobat, memberikan THR ketika lebaran; dan memberikan informasi mengenai daerah tangkapan. Klien, pada pola pertama memiliki kewajiban untuk mencari ikan dan menjual hasil tangkapan kepada bos, serta memberikan bantuan tenaga ketika bos menyelenggarakan hajatan atau membantu dalam aktivitas rumah tangga bos jika dibutuhkan. Terdapat perjanjian pada pola pertama, yaitu hasil tangkapan harus dijual kepada bos. Jika klien mangkir atau menjual hasil tangkapan kepada bos lainnya maka juragan tersebut akan menadapatkan sanksi. Biasanya sanksi yang paling ringan yaitu berupa teguran dan sanksi yang paling berat yaitu bos akan menarik kapal atau mesin yang telah diberikan kepada juragan dan modal awal yang telah diberikan kepada bos akan hangus.

Selanjutnya, pada pola hubungan kedua antara juragan - bidak. Terdapat perbedaan kewajiban dari pola pertama. Pada pola kedua, patron memiliki kewajiban yang sama. Perbedaannya adalah pada modal yang diberikan patron hanya menyediakan “pesangon”. Adapun kewajiban klien pada pola kedua yaitu memperbaiki jaring untuk melaut, membawa hasil tangkapan untuk dijual kepada bos atau bakul, membersihkan kapal dari kotoran pasca melaut, serta membantu ketika juragan menyelenggarakan hajatan atau syukuran. Sanksi yang diberikan kepada klien jika tidak melaksanakan tugasnya yaitu berupa teguran, sedangkan jika patron tidak melaksanakan tugasnya maka ia juga akan mendapatkan teguran dari kliennya. Norma hubungan patron – klien pada dua pola secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Hubungan Patron-klien Desa Jaya Tahun 2016

### Networks

Network (jaringan) yang dimiliki oleh responden di Desa Jaya dapat dilihat pada Tabel 1. Menurut pemaparan responden, jaringan patron-klien menjadi modal sosial terbesar yang digunakan oleh responden dalam menghadapi perubahan iklim.

Berdasarkan penjelasan di atas, *social capital* yang dimiliki oleh responden dibangun oleh *trust*, *norms* dan *networks* (Putnam

1995). Trust yang cukup kuat terbentuk diantara anggota komunitas dan tokoh masyarakat, sedangkan trust terhadap pemerintah dan aparat masih rendah. Pemerintah dinilai kurang adil dalam pemberian pelayanan terhadap anggota komunitas. Norms “nadrans laut” dan patron-klien memperkuat solidaritas diantara anggota komunitas. Norms “nadrans laut” membuat komunitas memiliki solidaritas mekanik sedangkan norms patron-klien membuat komunitas memiliki solidaritas organik. Teori Durkheim menyatakan bahwa solidaritas menjadi dasar terbentuknya kohesivitas sosial (Ritzer 2012). Networks yang dimiliki oleh komunitas menjadi penghubung antara komunitas nelayan yang berada di Desa Jaya dengan komunitas nelayan yang berada di luar Desa, memberikan informasi mengenai harga, daerah tangkapan ikan, serta bantuan program dari pemerintah maupun swasta. Akan tetapi jaringan ini hanya bermanfaat bagi kelompok kepentingan tertentu saja. Misalnya, jaringan patron-klien hanya menguntungkan nelayan yang berada pada satu patron. Bos hanya memberikan bantuan modal usaha kepada nelayan yang menjadi kliennya. Contoh lainnya yaitu batuan jaring dan peti es yang diajukan oleh Rukun Nelayan hanya diberikan kepada nelayan yang menjadi klien dari manajer TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Jadi dapat dikatakan bahwa komunitas nelayan di Desa Jaya memiliki social capital yang cukup kuat namun hanya bermanfaat bagi kelompok-kelompok kepentingan tertentu saja.

Tabel 1. Jaringan yang Dimiliki oleh Nelayan Desa Jaya

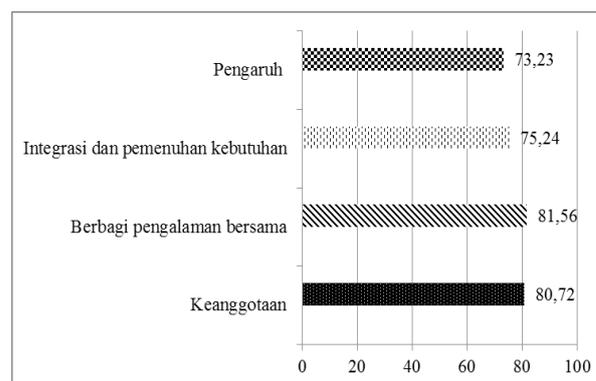
No.	Jaringan Nelayan	Manfaat
1	Patron-Klien	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjamin ketersediaan modal</li> <li>Memberikan informasi daerah tangkapan</li> </ul>
2	Rukun Nelayan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengintegrasikan nelayan 1 Desa</li> <li>Menyelesaikan permasalahan teknis antar nelayan yang berasal dari Desa Jaya dengan yang berbeda desa hingga berbeda provinsi</li> <li>Mendapatkan bantuan jaring dari pemerintah/swasta</li> </ul>
3	Pelopor Pemersatu Pemuda Indonesia (PPPI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perkembangan nelayan di satu desa maupun di desa lainnya</li> <li>Informasi modifikasi alat tangkap</li> <li>Informasi bantuan alat tangkap dari pemerintah</li> <li>Inisiasi pembuatan proposal kepada PT. X</li> </ul>

### Sense of Community

*Sense of community* terdiri dari empat komponen yaitu keanggotaan, berbagi pengalaman bersama, integrasi dan pemenuhan kebutuhan, dan pengaruh (McMillan dan Chavis 1986). Dari keempat komponen tersebut, skor persentase tertinggi dalam membangun sense of community di Desa Jaya adalah komponen berbagi pengalaman bersama (81,56 persen), selanjutnya komponen keanggotaan, integrasi dan pemenuhan kebutuhan, serta pengaruh (lihat Gambar 8). Komponen berbagi pengalaman bersama dapat dilihat dari kegiatan bersama yang dilakukan oleh responden (lihat Gambar 9). Berdasarkan hasil survey, kegiatan bersama yang memiliki partisipasi tertinggi dari responden adalah menghadiri acara kedukaan (95 persen), sedangkan kegiatan yang memiliki angka partisipasi terendah yaitu partisipasi dalam perayaan hari besar keagamaan (60 persen).

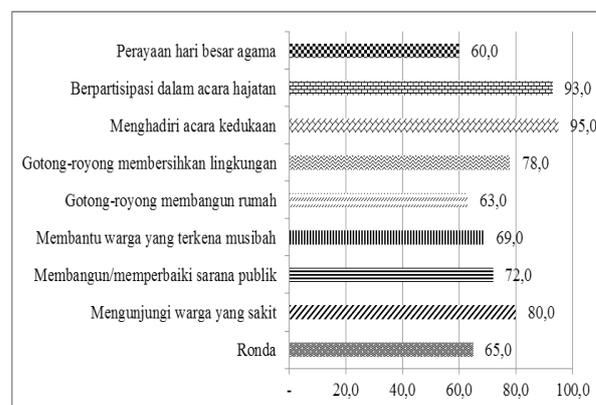
Pada acara kedukaan, biasanya isteri nelayan yang jarak rumahnya berdekatan dengan rumah duka ikut membantu dalam proses pembuatan makanan sebagai “berkat” yang diberikan kepada tamu undangan “tahlilan”, sedangkan para nelayan akan menghadiri acara “tahlilan” tersebut. Adapun partisipasi responden pada kegiatan hari besar keagamaan masih rendah. Walaupun kepercayaan kepada tokoh agama tinggi, namun tidak membuat responden aktif dalam acara keagamaan. Beberapa responden menyatakan hal ini disebabkan oleh responden lebih memilih melaut karena bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Skor persentase terendah terdapat pada komponen pengaruh (73,23 persen). Hal ini masih terkait dengan penilaian kepercayaan anggota komunitas terhadap aparat desa yang rendah. Aparat desa dinilai kurang memiliki pengaruh dimata masyarakat, karena dianggap hanya mementingkan kepentingan segelintir kelompok saja.



Gambar 8. Rata-rata Skor Responden berdasarkan Komponen *Sense of Community* di Desa Jaya Tahun 2016

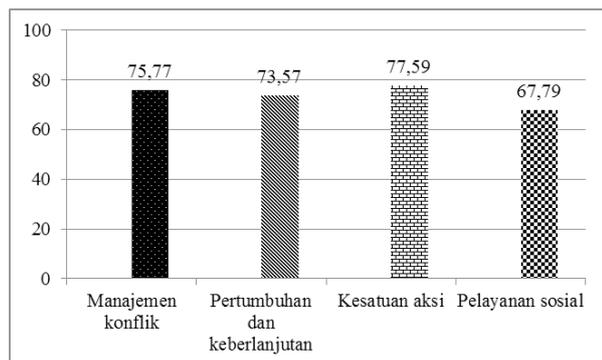
Berdasarkan pengolahan statistik, rata-rata skor *sense of community* responden di desa Jaya sebesar 77,5. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki perasaan yang kuat terhadap komunitasnya. Mereka saling membantu jika ada anggota komunitas membutuhkan bantuan, terutama pada acara kedukaan, mereka merasa menjadi bagian dari komunitasnya, memiliki nilai yang sama, mereka percaya terhadap tokoh masyarakat, mereka merasa dihargai dan diterima didalam komunitasnya. *Sense of community* yang kuat akan menghasilkan komunitas yang kohesif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chavis *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa semakin kuat *sense of community* yang dimiliki maka komunitas tersebut semakin kohesif.



Gambar 9. Persentase Responden berdasarkan Partisipasi Kegiatan yang Dilakukan di Desa Jaya Tahun 2016

## Collective Efficacy

Norris *et al.* (2007) menyatakan *collective efficacy* adalah penjumlahan rasa saling mempercayai diantara komunitas dan berbagi keinginan untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan bertetangga. *Community collective efficacy* ini menurut Caroll *et al.* (2005) terdiri dari 4 komponen yaitu manajemen konflik, keberlanjutan dan pengembangan, kesatuan aksi dan pelayanan sosial. Berdasarkan hasil olahan data, terdapat keyakinan yang kuat pada anggota komunitas sebagai suatu dusun nelayan sebesar 73,4 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan cukup kuat bahwa komunitasnya memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai guncangan ataupun gangguan.



Gambar 10. Rata-rata Skor berdasarkan Komponen *Community Collective Efficacy* di Desa Jaya Tahun 2016

Pada Gambar 10 terlihat persentase tertinggi *community collective efficacy* terdapat pada komponen kesatuan aksi (77,59 persen). Hal ini dikarenakan komunitas merasa yakin bahwa mereka dapat menangani kegagalan dan kemunduran dalam segala hal tanpa merasa putus asa, komunitas merasa yakin bahwa mereka dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama, komunitas memiliki keyakinan bahwa mereka dapat terus bekerja sama, walaupun hal ini kadang-kadang tidak mudah dilakukan, serta komunitas akan tetap bertahan di desa meskipun kebutuhan air bersih diperoleh dengan cara membeli. Sedangkan persentase terendah dari *community collective efficacy* terdapat pada komponen pelayanan sosial (67,79 persen). Hal ini dikarenakan komunitas kurang merasa yakin bahwa mereka akan dapat menyediakan pelayanan kesehatan dan pendidikan untuk anggota komunitasnya secara mandiri. Komunitas merasa fasilitas pendidikan dan kesehatan hanya dapat dipenuhi oleh pemerintah seperti pelayanan Posyandu untuk balita, ibu hamil dan lansia, serta PUSKESMAS untuk pelayanan kesehatan yang lebih kompleks.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa tingkat kohesivitas komunitas nelayan tergolong tinggi. Mereka memiliki modal sosial, sense of community dan community collective efficacy yang kuat. Akan tetapi, pada kenyataannya apa yang dipersepsikan belum tentu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diduga disebabkan oleh faktor kemiskinan komunitas nelayan dan adanya kepentingan kelompok tertentu. Aksi kolektif yang berperan sebagai indikator berfungsinya suatu kohesivitas sosial (Kulig *et al.* 2008) hanya bersifat preparadness, yaitu menjaga rasa kebersamaan diantara anggota komunitas agar tidak pudar. Terdapat aksi kolektif untuk kepentingan fasilitas umum seperti membersihkan lingkungan, membangun rumah warga, dan gotong royong dalam pembangunan infrastruktur. Akan tetapi aksi kolektif untuk kepentingan ekonomi hanya terjadi pada kelompok-kelompok kepentingan tertentu, misalnya pada kelompok patron-klien pola pertama. Juragan-juragan yang berada dalam satu patron akan saling tolong-menolong untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak agar mereka mendapatkan

uang. Jika hasil tangkapan banyak, bos juga 'loyal' dalam memberikan modal usaha. Segala bentuk kebutuhan juragan asalkan demi kelancaran usahanya akan dipenuhi oleh bos.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tingkat kohesivitas komunitas nelayan tergolong tinggi, tetapi tidak terlihat bentuknya dalam kehidupan sehari-hari. Kohesivitas sosial yang tinggi hanya menghasilkan aksi kolektif yang bersifat preparadness terlihat pada aksi kolektif untuk kepentingan fasilitas umum, namun untuk kepentingan ekonomi aksi kolektif hanya terdapat pada kelompok-kelompok kepentingan tertentu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah S. 2013. Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*. (12): Januari. [Tersedia pada <http://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/381>]
- Adger WN. 1999. Social Vulnerability to Climate Change and Extremes in Coastal Vietnam. *World Development*. 27(2): 249-269. London (UK): Great Britain.
- Adger WN, 2006. Vulnerability. *Global Environmental Change*. 16: 268-281. [Tersedia pada: [https://www.coastalcluster.curtin.edu.au/local/docs/Resilience/Adger%202006\\_CSJ](https://www.coastalcluster.curtin.edu.au/local/docs/Resilience/Adger%202006_CSJ)]
- Adger WN, 2010. Climate Change, Human well-being and Insecurity. *New Political Economy*. 15 (2):275-292.
- Boli P. 2014. Pengelolaan Sumberdaya Karang Berbasis Integrasi Sasi dengan Konservasi Perairan Modern di Raja Ampat. *Disertasi*. [Diakses tanggal 26 September 2016]. [Terdapat pada <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/70477>].
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Data Curah Hujan di Indonesia berdasarkan Provinsi Tahun 2016.
- Center for Local Economic Strategis (CLES). 2014. Community Cohesion and Resilience - Acknowledging the role and contribution of housing providers. The Centre for Local Economic Strategies.
- Chavis DM, Lee KS, Acosta JD. 2008. The Sense of Community (SCI) Revised: The Reliability and Validity of the SCI-2. Paper presented at the 2nd International Community Psychology Conference, Lisboa, Portugal.
- Cloette A. 2014. Social Cohesion and Social Capital: Possible Implications for The Common Good. *Verbum et Ecclesia* 35(3). [<http://dx.doi.org/10.4102/ve.v35i3.1331>] [Tersedia pada <http://www.scielo.org.za/pdf/vee/v35n3/01.pdf>]
- Dickes P, Marie Valentova, Monique Borsenberger. 2008. Social Cohesion: Measurement Based on the Data from European Value Study. *Statistica Applicata*. 20(28):1-16.
- Jenson J. 2010. Defining and Measuring Social Cohesion. Commonwealth Secretariat. Hobbs the Printers Ltd., Totton, Hampshire. ISBN: 978-1-84859-072-4 (downloadable e-book). [Tersedia pada <https://www.files.ethz.ch/isn/151856/Jenson%20ebook.pdf>]
- Kulig JC, Edge DS, Joyce B. 2008. Understanding community resiliency in rural communities through multidimethod research. *Journal of Rural and Community Development* 3(3): 77-94.
- Langer A, Frances Stewart, Kristien Smedts, Leila Demarest. 2015. Conceptualising and Measuring Social Cohesion in Africa: Towards a perceptions-based index. CRPD (Center for Research on Peace and Development) Working Paper No. 21.
- [LAPAN] Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional. 2010. Penentuan Indeks Resiliensi Provinsi terhadap Penomena Kekeringan. [Laporan Penelitian]. Pusat Pemanfaatan Atmosfir dan Iklim. Bandung.
- Larsen CA. 2014. Social cohesion: Definition, measurement

- and developments. Centre for Comparative Welfare Studies. [Diunduh tanggal 3 Februari 2017]. [Tersedia pada: <http://www.un.org/esa/socdev/egms/docs/2014/LarsenDevelopmentinsocialcohesion.pdf>]
- Norris HF, Stevens SP, Pfefferbaum B, Wyche KF, dan Pfefferbaum, RL. 2007. Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness. *Am J. Community Psychology*. 41:127-150.
- Pandjaitan NK, Adriana G, Virianita R, Karlita N. Cahyani RI. 2016. Kapasitas Adaptasi Komunitas Pesisir Pada Kondisi Rawan Pangan Akibat Perubahan Iklim. *Sodality*. 04(3).
- Putnam, RD. 1995. Bowling A Putnam, Robert Dione: American's Declining Social Capital. *Journal of Democracy* 6: 65-78). Diakses tanggal 30 Januari 2017]. [Terapat pada [http://128.220.50.88/demo/journal\\_of\\_democracy/v006/putnam.html](http://128.220.50.88/demo/journal_of_democracy/v006/putnam.html)].
- Ramadhan A, Purnomo AH, Suryawati SH, Firdaus M. 2015. Kapasitas Adaptif Institusi Formal Pengelola Kawasan Perairan dalam Mendukung Resiliensi Sosial Ekosistem Terumbu Karang. *J. Sosek KP* 10(2): 159-176.
- Regina Berger-Schmit. 2000. Social Cohesion as An Aspects of the Quality of Societies: Concept and Measurement. Working Paper No.14. Center for Survey Research and Methodology (ZUMA). Mannheim.
- Satria A. 2015. *Pengantar Sosilogi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wibowo A, Satria A. 2015. Strategi Adaptasi Nelayan di Pulau-Pulau Kecil terhadap Dampak Perubahan Iklim. *Sodality*. 3 (2).